

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses akhir dalam suatu siklus akuntansi yaitu didapatkan hasil berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk alat komunikasi oleh manajer puncak kepada bawahannya serta kepada pihak luar perusahaan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas sebuah perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), pelaporan keuangan memberikan manfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi serta sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka

Laporan keuangan (PSAK, 2009) disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum agar menghasilkan suatu laporan keuangan yang relevan dan handal. Standar akuntansi berisi tentang aturan-aturan dalam pengakuan, pengungkapan, dan penyajian suatu pos dalam laporan keuangan. Standar akuntansi digunakan agar laporan keuangan antar perusahaan memiliki keseragaman dalam penyajiannya sehingga memudahkan pengguna dan pembaca untuk memahami informasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penggunaan standar akuntansi bertujuan agar tidak menimbulkan ambiguitas dan salah paham terhadap isi dari laporan keuangan.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan meliputi asset, liabilitas, perubahan asset dan utang, serta aktivitas operasional, pendanaan, dan investasi yang terangkum dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas serta catatan atas laporan keuangan (PSAK, 2009). Laporan keuangan menyajikan informasi yang lebih dari sekedar angka-angka karena mencakup informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan (Daljono, 2013). Laporan keuangan yang baik berisi informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha yang terdapat diperusahaan. Oleh karena itu informasi yang terkandung didalamnya haruslah lengkap, jelas dan dapat menggambarkan dengan benar mengenai setiap kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya demi mewujudkan visi dan misi perusahaan serta nilai dan eksistensi perusahaan.

Untuk dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai isi dari laporan keuangan tersebut, manajer harus membuat laporan keuangan yang baik dan mampu menggambarkan secara tepat mengenai kondisi perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku di negaranya. Namun seringkali terjadi kondisi yang tidak sejalan dengan tujuan manajer sehingga diterbitkan laporan keuangan yang bersifat menguntungkan pihak tertentu. Tindakan manajer atau (*agent*) yang berlawanan dengan ketentuan akuntansi yang berlaku umum seringkali disebabkan oleh desakan para pemilik modal dan pemegang saham (*principal*) perusahaan yang menginginkan laporan keuangan yang dapat

mengoptimalkan keuntungan mereka. Adapun sifat dari *principal* yang tidak meletakkan kepercayaan sepenuhnya terhadap agen sehingga menimbulkan perbedaan tujuan dan asimetri informasi yang berujung pada konflik keagenan (Diany dan Ratmono, 2014). Adanya alasan dari teori agensi ini memicu manajer melakukan berbagai upaya manipulasi laporan keuangan yang berimbas pada informasi yang bias.

Usaha manipulasi atau rekayasa yang dilakukan oleh manajer digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun digunakan oleh pihak tertentu. (Mulford, 2002) menyebutkan bahwa tujuan perusahaan melakukan rekayasa laporan keuangan adalah agar nilai perusahaannya baik dan nilai saham pada bursa efek meningkat sehingga banyak investor yang nantinya berinvestasi pada perusahaan tersebut. Manipulasi atau rekayasa yang dilakukan oleh manajer tersebut umumnya telah dikategorikan sebagai bentuk kecurangan karena sifatnya yang material serta sikap dari manajer yang tidak mengindahkan peraturan yang telah disepakati dalam standar akuntansi yang berlaku umum.

Tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah manajemen laba. Dalam (Manurung dan Hadian, 2013) manajemen laba (*earning management*) memiliki dua perspektif dan argumentasi yang berbeda. Pada satu pihak, manajemen laba bukanlah bentuk tindakan kecurangan apabila masih dilakukan dalam koridor akuntansi berterima umum. Pada sisi yang lain, manajemen laba dikategorikan sebagai bentuk tindakan kecurangan karena manajemen laba selalu dilandasi oleh motivasi manajemen perusahaan untuk

memperoleh keuntungan pribadi dengan memberikan gambaran kinerja perusahaan yang tidak sebenarnya.

Manajemen laba merupakan suatu keadaan di mana pihak manajemen melakukan intervensi dalam proses pembuatan laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:6). Umumnya, manajemen laba dilakukan oleh manajemen supaya kinerja perusahaan terlihat baik sehingga investor tertarik pada perusahaan. Tak hanya itu, menurut teori akuntansi positif, manajemen laba juga dapat terjadi ketika pihak manajer memiliki keinginan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri melalui bonus yang diperoleh.

Praktik manajemen laba dalam perusahaan yang dilakukan terus-menerus dapat mengurangi kemampuan laporan keuangan dalam mengungkapkan informasi yang ada di dalam perusahaan (Scott, 2003:398). Laporan keuangan yang digunakan oleh investor menjadi tidak dapat diandalkan karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias.

Pada praktik manajemen laba seperti yang dijelaskan oleh (Riduwan, 2009) bahwa praktik tersebut seringkali tidak dianggap sebagai bentuk dari suatu manipulasi asalkan dalam pelaksanaannya direksi dan manajemen menerapkan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan para akuntan yang melihat dari segi perspektif sepakat menyatakan bahwa praktik ini merupakan bentuk dari tindakan kecurangan koruptif yang secara sistematis dilakukan untuk motivasi-motivasi tertentu. Praktik ini tentu merugikan para *stakeholder*

khususnya pemegang minoritas bahwa manajemen dan direksi telah bekerjasama untuk memperoleh tujuan tertentu yang dapat menimbulkan keuntungan-keuntungan besar bagi mereka namun tidak untuk pemegang minoritas.

Bentuk lain dari manipulasi dan rekayasa yang dilakukan oleh manajer adalah *fraud*. *Fraud* didefinisikan sebagai tindakan melawan hukum yang disengaja dalam mengolah laporan keuangan yang diaudit sehingga menimbulkan kesalahan material dan merugikan pihak lain serta menguntungkan pelaku kecurangan (Kassem, 2012). Laporan keuangan dikategorikan sebagai *fraud* apabila mengandung salah saji material yang signifikan dampaknya baik secara individu atau keseluruhan.

ACFE membagi fraud menjadi 3 jenis berdasarkan perbuatan, yaitu: (1) *Asset Misappropriation* yang meliputi penyalahgunaan/pencurian asset atau harta perusahaan. Ini merupakan bentuk yang paling mudah diamati karena sifatnya yang mudah diukur. (2) *Fraudulent Statement* meliputi tindakan yang dilakukan oleh eksekutif atau pejabat perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa atau manipulasi dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. (3) *Corruption* merupakan kasus yang banyak terjadi di Negara-negara berkembang yang memiliki penegakan hukum yang lemah dan kurangnya kesadaran individu dan organisasi serta tata kelola organisasi sehingga integritasnya dapat dipertanyakan (Sukirman dan Sari 2013).

Kecurangan laporan keuangan adalah masalah sosial dan ekonomi yang memprihatinkan karena hal ini menyebabkan turunnya nilai pasar sehingga mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Bentuk kecurangan laporan keuangan menurut (IAI, 2001) adalah : (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya; (2) penyajian yang salah; (3) salah penerapan prinsip secara sengaja; (4) ketidaktepatan asset.

Indonesia juga tidak luput dari skandal korporasi yang bermula dari kasus kecurangan laporan keuangan. PT Kimia Farma yang merupakan Badan Usaha Milik Pemerintah yang sahamnya diperdagangkankan di bursa. Berdasarkan temuan yang dikemukakan oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) telah ditemukan salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji yang dilakukan adalah dengan cara melebihi sajikan penjualan dan persediaan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Koroy, 2008).

Kasus yang sama juga terjadi pada PT Kereta Api Indonesia pada tahun 2005. Manipulasi yang terjadi diduga dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang menginginkan Badan Usaha Milik Negara tersebut memiliki laporan keuangan yang mampu menarik minat investor. Dalam laporan keuangan PT KAI telah dicatat mendapatkan keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Padahal seharusnya PT KAI menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar. Komisaris PT KAI mengatakan

bahwa laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh akuntan publik yang terpercaya yang menghasilkan laporan audit wajar tanpa pengecualian. Setelah hasil audit tersebut telah diteliti secara seksama, ditemukan kejanggalan dari laporan keuangan dari PT KAI tahun 2005 diantaranya pajak pihak ketiga sudah tiga tahun tidak pernah ditagih, akan tetapi dalam laporan keuangan itu dimasukkan sebagai pendapatan PT KAI selama tahun 2005. Padahal berdasarkan Standar Akuntansi, pajak pihak ketiga yang tidak pernah ditagih itu tidak bisa dimasukkan sebagai asset. Kedua, penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sebesar Rp 24 Miliar yang diketahui pada tahun 2002 telah diakui oleh manajemen PT KAI sebagai kerugian secara bertahap selama lima tahun. Ketiga, bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya dengan modal total nilai kumulatif sebesar Rp 674,5 Miliar dan penyertaan modal Negara sebesar Rp 70 Miliar oleh manajemen PT KAI disajikan dalam neraca per 31 Desember 2005 sebagai bagian dari hutang. Padahal seharusnya disajikan sebagai bagian dari modal perseroan. (Harian KOMPAS Tanggal 5 Agustus 2006 dan 8 Agustus 2006).

Selain contoh kasus kerugian sebagai akibat dari tindakan kecurangan yang telah disebutkan sebelumnya, kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan melampaui kerugian keuangan langsung. Kerugian yang terjadi merugikan hubungan bisnis, semangat kerja karyawan, reputasi perusahaan dan branding (*PriceWaterhouseCoopers,2003*). Adanya kasus yang terjadi serta undang-undang baru sebagai respon dari adanya tindakan kecurangan yang marak terjadi tidak menimbulkan suatu perubahan signifikan, membuat perusahaan

mencoba cara baru dan berbeda untuk memerangi tindakan kecurangan (KPMG Forensik, 2003; *PriceWaterhouseCoopers*, 2003).

Masukan dari ahli forensik dan akademisi yang secara konsisten menunjukkan bahwa evaluasi terhadap informasi tentang kecurangan akan meningkat ketika mempertimbangkan setiap kasus kecurangan yang telah terjadi. Albrech dan Romney (1986), mempublikasikan studi empiris tentang kegunaan *red flags* sebagai upaya pendeteksian kecurangan yang terjadi di suatu organisasi. Meskipun kajian literatur *red flags* memberi wawasan terhadap kemungkinan kecurangan, daftar indikator yang terkait melibatkan banyak penilaian subjektif dan informasi non publik yang tersedia hanya untuk auditor atau orang dalam perusahaan (Lou dan Wang, 2009).

Salah satu alasan bahwa entitas dari semua jenis mengambil langkah-langkah lebih dan berbeda untuk melawan tindakan kecurangan adalah bahwa pendekatan *red flags* dianggap tidak efektif, karena pendekatan ini terkenal melibatkan penggunaan suatu daftar indikator tindakan kecurangan (Krambia-Kardis, 2002). *Red flags* tidak meramalkan adanya tindakan kecurangan, tetapi merupakan kondisi yang terkait dengan tindakan kecurangan. *Red flags* memberi tanda yang dimaksudkan untuk memberitahukan auditor terhadap kemungkinan terjadinya aktivitas tindakan kecurangan (Manurung dan Hadian, 2013).

Kecurangan (*fraud*) umumnya dapat dilakukan oleh siapa saja dengan cara yang tidak *fair*. Menurut Cressey (1953) dalam (Lou dan Wang, 2009) tindakan *fraud* yang umumnya terjadi selalu dikaitkan dengan segitiga kecurangan (*fraud*

triangle). Tindakan kecurangan berawal dari adanya tekanan/motivasi (*pressure/motivation*) yang dialami seseorang, peluang (*opportunity*) yang ada karena lingkungan yang mendukung, dan rasionalisasi/pembenaran (*rationalization*) dimana pelaku yang melakukan kecurangan merasa bahwa mereka sudah dalam koridor yang tepat sesuai kode etik pribadi dan membenarkan perbuatan mereka (Sukanto, 2009).

Cressey (1953), Turner dkk. (2003), Lou dan Wang (2009), dan Skousen dkk. (2009) melakukan pengembangan model penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle*. Komponen *fraud triangle* yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi tidak dapat diteliti secara langsung sehingga peneliti harus mengembangkan variabel-variabel proksi untuk mengukurnya (Skousen dkk. 2009). Variabel proksi yang digunakan untuk mengukur tekanan adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, atau *financial targets*. Variabel untuk mengukur peluang adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, atau *organizational structure*. Sedangkan untuk rasionalisasi, variabel yang digunakan adalah *rationalization*.

Skousen dkk. (2009) menggunakan 26 proksi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan *fraud triangle*. Hasil dari penelitian ini, ditemukan lima variabel tekanan (ACHANGE, FINANCE, FREEC, OSHIP, dan 5%OWN) dan dua variabel peluang (IND dan CEO) sebagai faktor risiko kecurangan yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan variabel rasionalisasi tidak dapat dijadikan sebagai variabel dalam mendeteksi

kecurangan karena SAS No. 99 sulit dihubungkan dengan karakteristik yang digunakan sebagai indikator dari rasionalisasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009), mereka berhasil membuktikan keterkaitan hubungan ketiga faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan 15 proksi dan menghasilkan 7 proksi yang signifikan (*analyst's forecast error, debt ratio, directors' and supervisors' stock pledged ratio, percentage of sales related party transaction, number of historical restatements, and number of auditor switch*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya Diany (2014) menggunakan 25 proksi untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan teori *fraud triangle*. Hasil penelitian membuktikan bahwa hanya tekanan (SALTA) dan peluang (ACEXP) sebagai faktor risiko kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan total dua proksi yang signifikan.

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan adalah manajemen laba (*earnings management*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rezaee (2002) bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) berkaitan erat dengan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen.

Gagola (2011) menyatakan bahwa hasil penelitian yang diuji kembali (replikasi) dengan kondisi yang lebih spesifik dan berbeda akan dapat menempatkan keyakinan pada suatu hasil penelitian sebelumnya pada tingkat yang lebih baik. Hasil penelitian sebelumnya dapat mengindikasikan bahwa evaluasi terhadap informasi kecurangan akan mempertinggi tingkat penilaian risiko dan deteksi kecurangan. Akan tetapi, literatur tentang hubungan antara teori Cressey dan kecurangan laporan keuangan terbatas. Sebagian besar peneliti pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan data dari negara maju (*developed countries*), terutama sekali dari Amerika Serikat (Aghghaleh dkk., 2014). Tuanakota (2013:320) berpendapat mengenai perlunya penelitian mengenai *fraud triangle* di Indonesia untuk mengetahui alasan dari pelaku kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mengadopsi penelitian Skousen (2009) dalam konteks menguji variabel-variabel yang terdapat pada *fraud triangle* dengan model pendeteksian kecurangan pada lingkup perusahaan di Indonesia sebagai tempat penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Daftar perusahaan yang melakukan kecurangan didapat dari laporan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Jakarta (OJK) atau Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh tekanan, peluang dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan melalui penilaian dari faktor risiko kecurangan perusahaan.
2. Menyusun dan menguji model yang ada untuk memprediksi laporan keuangan yang tidak sebenarnya, yang berpotensi dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada auditor atau orang dalam perusahaan tetapi juga investor dan pembuat kebijakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi kalangan mahasiswa dan akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pengetahuan dan wawasan mengenai cara mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, serta dapat menjadi bahan rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang auditing.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan untuk pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan dapat secara sadar menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji yang material karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan.

3. Bagi kalangan regulator

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana bagi regulator untuk mendeteksi secara efektif dan efisien kecurangan pada laporan keuangan demi tercapainya informasi laporan keuangan yang tidak bias dan mampu memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah, tindakan maupun kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan keuangan.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan masyarakat tentang kerugian dari adanya kecurangan laporan keuangan yang berdampak pada kondisi ekonomi secara luas dan pengetahuan tentang bagaimana cara mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang masalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, kemudian rumusan masalah yaitu apakah tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan deskripsi setiap bab tentang penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan dari penulisan ini yang meliputi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian seperti *agency theory*, *stakeholders theory*, *fraud*, *fraud tree*, *financial statement fraud*, dan manajemen laba, menjelaskan masing-masing variabel yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi landasan teori, penelitian terdahulu yang membahas tentang berbagai penelitian sejenis yang telah dilakukan dan membandingkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut, kerangka konseptual digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian secara ringkas.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu kuantitatif. Beberapa hal yang dijelaskan pada bab ini adalah tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti dan prosedur yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk melakukan perhitungan

masing-masing variabel dan pengujian yang akan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan, populasi dan prosedur penentuan sampel, Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Model (SEM)* dengan *software smart PLS 3.0*.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi objek penelitian yang bersumber dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013, dan menguraikan proses pengujian data untuk meneliti hubungan antara tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan, serta hasil pembahasan dari rumusan masalah dengan menggunakan landasan teori yang dijelaskan pada Bab 2. Bab ini juga berisi deskripsi variabel dependen dan independen, analisis data dan interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian serta keterbatasan penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.